

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan yang selalu menuntut sebuah perubahan dan mengikuti perkembangan zaman tentu saja mempunyai sebuah masalah-masalah baru dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya dalam lingkup masyarakat luas saja tetapi juga mencakup kehidupan masyarakat di pedalaman. Salah satunya adalah perubahan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat Dayak Gado' Atas. Kedatangan misionaris kapusin dari Nyarumkop pada tahun 1959 membawa wajah baru terhadap kehidupan masyarakat Dayak Gado' Atas. Misionaris kapusin Nyarumkop hadir dengan membawa ajaran agama Katolik untuk masyarakat Dayak Gado' Atas yang pada saat itu belum mengenal agama. Kehadiran agama Katolik dibawa oleh pastor Savio Nederstig yang berkebangsaan Belanda. perjalanan kapusin pada awalnya memang tidak hanya tertuju pada misi penyebaran agama semata melainkan juga pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan ritual yang berhubungan dengan adat istiadat di dalam lingkungan masyarakat Dayak Gado' Atas juga tidak luput dari perubahan. Aktivitas masyarakat yang secara masif melakukan interaksi dengan orang-orang dari luar kampung menjadi penyebab utama terjadinya perubahan. Lebih jauh lagi hal ini juga di dasari oleh sikap terbuka yang di miliki oleh masyarakat Dayak. Pada umumnya masyarakat Dayak sangat antusias sekali dengan sesuatu yang bersifat baru. Apalagi jika dalam sesuatu yang baru itu terdapat hal yang memiliki dampak baik dan dianggap bisa bermanfaat bagi kehidupan mereka maka secara langsung hal baru akan di terima.

Gereja mengajarkan kepada umat-umatnya untuk hidup berdampingan dengan damai bersama apa dan siapa serta dimana mereka berada. Pewartaan ajaran agama yang di bawa oleh para imam ataupun biarawan biarawati kepada masyarakat di kampung sarikan berdampak positif. Keraguan

masyarakat akan ajaran agama yang akan memengaruhi kehidupan adat telah di bantah dengan sikap gereja yang membaaur dengan tradisi masyarakat. Perjalanan misionaris Kapusin sesuai dengan dasar iman Katolik yang terdiri dari tiga yaitu kitab suci, tradisi, dan konsili. Dasar ini yang kemudian dijadikan sebuah perbandingan yang membuat masyarakat adat percaya dengan agama dan tidak meninggalkan adat istiadat yang mereka miliki.

Masuknya pengaruh dari luar yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat Dayak tentu saja tidak semuanya berdampak baik. Ada juga perubahan yang justru melemahkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Gado' Atas. Salah satu contohnya adalah perubahan tradisi berladang. Para pendahulu suku Dayak Gado' Atas melakukan berladang dengan berpedoman teguh pada siklus alam. Perputaran cuaca yang masih stabil memberikan keuntungan besar bagi masyarakat Dayak Gado' Atas untuk melaksanakan proses berladang. Berladang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Dayak (Bamba, 2003. Nugraha, 2005).

Berladang merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Gado' Atas untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pangan dalam satu tahun penuh. Selama proses berladang ada beberapa proses yang bisa saja dikatakan sebagai proses panjang dari berladang. Karena sebuah proses panjang inilah yang akhirnya menciptakan rasa jenuh bagi generasi muda sekarang dalam melakukan perladangan. Sebuah alternatif baru tentu perlu mereka temukan dari sumber mana saja. Salah satu alternatif yang di gunakan oleh masyarakat Dayak Gado' Atas adalah dengan mencari informasi kepada orang-orang baru. Hubungan yang baik antara Masyarakat Dayak dengan orang-orang Cina di Singkawang telah memberikan sebuah dampak perubahan yang cukup besar terhadap proses dan pola berladang.

Selain berladang yang mengalami perubahan ada juga tradisi yang lainnya seperti pesta pernikahan dan pola pemukiman penduduk. Perubahan ini memang tidak serta merta terjadi secara bersamaan, melainkan terjadi secara perlahan mengikuti kebutuhan khalayak ramai yang mulai hidup dengan menerapkan sistem instan. Perubahan yang terjadi di dalam

masyarakat Dayak Gado' Atas juga bisa kita lihat pada tradisi Balala'. Tradisi warisan nenek moyang orang Dayak Gado' Atas ini sudah banyak mengalami perubahan. Terjadinya perubahan dalam ritual balala' ini dapat kita lihat dari waktu pelaksanaan serta tujuan dari ritual itu. Perubahan masyarakat juga terjadi pada perburuan yang ada pada masyarakat Dayak Gado, Atas terutama adanya pergeseran perburuan secara tradisional (Dediansyah, 2021).

Secara keseluruhan wilayah Dayak Gado' Atas masuk kedalam daerah administratif desa Ansolok, Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. Sebelum masuk kedalam wilayah administratif desa Ansolok, Dayak Gado' Atas pernah terbagi kedalam empat desa yang berbeda. Desa Sarikan, Sibodakng, Rancang, dan Bagok adalah pemangku administrasi pemerintahan yang ada di binua Dayak Gado' Atas. Pada tahun 1988 mulai di gagas sebuah wacana pengembangan desa dengan program yang di kenal dengan istilah desa pengembangan. Program desa pengembangan ini akhirnya menjadi dasar pembentukan desa Ansolok yang pada tahun 1989 dikenal dengan istilah pengregropingan Desa. Dasar hukum pembentukan desa Ansolok adalah Undang-undang No. 05 tahun 1979 tentang desa. Gado' Atas masuk dalam Ketemenggungan Gado' yang semuanya ada di Kecamatan Mempawah Hulu. Selain Gado' Atas di desa Salumang ada Gado' Bawah yang merupakan asal mula masyarakat Gado' tepatnya di kampung Batu Raya (Argo, 2022)

Desa Ansolok yang hari ini tentu saja berbeda dengan wajah desa Ansolok pada tahun sebelum adanya pengembangan Desa. Sebelum adanya pengembangan desa dan istilah pemerintahan desa, wilayah Sarikan, Sibodakng, Rancang, dan Bagok masih menggunakan sistem pemerintahan Binua. Tatanan serta kehidupan adat beradat masyarakat Dayak Gado' Atas masih di pegang penuh oleh seorang Timanggong.

Keadaan desa dahulu masih terdiri dari pemukiman penduduk berskala kecil yang dalam satu kampung hanya terdiri dari tiga sampai empat rumah penduduk saja, dan rumah penduduk di kampung-kampung ini berpencar sesuai dengan tempat dimana mereka berladang dan bercocok tanam. Kehidupan mereka pada saat itu masih bergantung pada tradisi

berladang yang mana tradisi ini mampu mencukupi kebutuhan hidup masyarakat Dayak Gado' atas dalam satu tahun. Pada masa ini penduduk bermukim di suatu wilayah dapat dilihat dengan bukti adanya tembawang yang di isi dengan berbagai macam tanaman buah-buahan seperti durian, langsung, keranji, manggis, dan buah yang lainnya.

Ladang merupakan sumber kehidupan masyarakat Dayak Gado. Pola perladangan masyarakat Dayak sebenarnya hampir sama. Perladangan masyarakat dayak gado hampir sama dengan dayak Djongkakng terutama waktu membuka hutan, menugal dan memanennya (Robiyanto, 2022).

Perpindahan penduduk yang terjadi pada Masyarakat Dayak Gado' Atas terjadi di karenakan berbagai macam faktor salah satunya adalah wabah penyakit, bencana alam, dan serangan musuh (Wibowo, 2021). Faktor inilah yang memaksa Masyarakat Dayak Gado' Atas untuk berpindah cukup jauh dari tempat mereka sebelumnya ke permukiman yang baru. Permukiman baru ini lebih mengarah pada daerah yang memiliki struktur tanah datar atau daerah yang dekat dengan jalan. Pola pemukiman masyarakat Dayak dahulu ada di sekitar tempat mereka berladang, karena berdasarkan asal usul mereka merupakan masyarakat yang tergantung dengan ladang dan Hutan (Darmadi, 2017). Berbeda jauh dengan keadaan sebelum adanya pengaruh pemerintahan Desa dan kehadiran Gereja yang pada masa sebelumnya masyarakat masih terfokus untuk mendiami permukiman lama di beberapa areal hutan tembawang.

Perubahan tentunya banyak sekali terjadi setelah adanya pengaruh dari pemerintah dan gereja yang di iringi dengan adanya sedikit pengenalan pendidikan dan budaya baru. Ketergantungan masyarakat Dayak dengan alam sekitar berpengaruh terhadap budayanya, sehingga ketika agama Katolik masuk mudah di terima oleh masyarakat (Banuaka, 2019). Bagi masyarakat yang menganut Protestan cenderung berupaya meninggalkan secara pelan pelan budaya masyarakat lokal, terutama Dayak (Arisandie, 2021). Khusus untuk Sarikan sendiri misi yang masuk disana adalah dari agama Katolik lewat Ordo Kapusin di Nyarumkop (Iriandi, 1991). Peneliti tertarik dengan

kehidupan masyarakat dayak gado Atas, untuk itulah maka mengangkat skripsi yang berjudul “Kehidupan Dayak Gado’ Atas Setelah Kedatangan Misionaris Kapusin Tahun 1959-2016”

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan masalah yang terkandung dalam penelitian Pergeseran Kehidupan Masyarakat Dayak Gado’ Atas Tahun 1959-2016 adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana kehidupan masyarakat Dayak Gado’ Atas sebelum kedatangan misionaris kapusin?
2. Bagaimana proses pergeseran masyarakat Dayak Gado’ Atas?
3. Apa dampak kedatangan misionaris kapusin bagi masyarakat Dayak Gado’ Atas?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan kehidupan masyarakat Dayak Gado’ Atas sebelum kedatangan misionaris
- b. Menjelaskan proses pergeseran masyarakat Dayak Gado’ Atas.
- c. Menganalisis dampak kedatangan misionaris kapusin bagi masyarakat Dayak Gado’ Atas.

### 2. Manfaat

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terutama bagi mahasiswa jurusan sejarah maupun lainnya dan masyarakat umum yang ingin mengetahui serta memahami tentang kehidupan masyarakat Dayak Gado’ Atas.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan. Penelitian

ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terutama dalam bidang sejarah kehidupan masyarakat Dayak Gado' Atas.

- 2) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepastakaan yang mengandung informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan memberikan gambaran awal yang mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan sejenis atau bagi pembaca yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut terutama penelitian sejarah micro.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan untuk memperjelas batasan masalah yang hendak di teliti yang berjudul Kehidupan Masyarakat Dayak Gado' Atas Setelah Kedatangan Misionaris Kapusin 1959-2016

##### **a. Ruang Lingkup Keilmuan**

Penulisan ini adalah penulisan sejarah maka metode yang akan di gunakan adalah metode penelitian sejarah (historis) yang terdiri empat tahap yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa pendekatan yaitu sejarah lisan untuk mencari data pada masyarakat dan sejarah lingkungan untuk memperkuat teori. Tujuan menggunakan pendekatan itu sendiri adalah untuk melihat bagaimana Kehidupan Masyarakat Dayak Gado' Atas Setelah Kedatangan Misionaris Kapusin 1959-2016 dari berbagai sudut pandang keilmuan salah satunya adalah pendekatan antropologi.

##### **b. Ruang Lingkup Wilayah (*Spasial*)**

Ruang lingkup wilayah atau spasial adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau wilayah tertentu tempat peristiwa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada batas wilayah Masyarakat Dayak Gado' Atas yang ada di Desa Ansolok Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak.

### **c. Ruang Lingkup Waktu (*Temporal*)**

Ruang lingkup waktu atau batasan waktu yang akan diambil dalam penelitian oleh penulis dari mengikuti perjalanan sejarah Kehidupan Masyarakat Dayak Gado' Atas Setelah Kedatangan Misionaris Kapusin. Fokus yang akan diteliti yaitu, dari segi perubahan sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama. Peneliti mengambil rentang waktu dari tahun 1959-2016, dalam hal itu segala aspek yang berkaitan dengan pergeseran kehidupan masyarakat Dayak Gado' Atas yang ada di Desa Ansolok Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak pada tahun 1959-2016. Batas awal penelitian adalah sejak kedatangan misionaris Belanda dari Nyarumkop di Desa Sarikan Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Mempawah pada tahun 1959. Batas penelitian sampai tahun 2016 ketika Ordo Kapusin (Nyarumkop) sebagai penyebar pertama agama Kristen Katolik di ambil alih oleh Ordo OSJ Filipina dan pada saat ini Desa Sarikan berubah menjadi Desa Ansolok yang secara administratif masuk wilayah Kabupaten Landak.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas – asas dan aturan ilmu Sejarah. Bentuk Penelitian adalah penulisan sejarah tentang masyarakat Dayak Gado' Atas. Metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik, verifikasi dan historiografi (Pranoto, 2010: 31. Sjamsuddin, 2012: 103).

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam pengumpulan data atau sumber, baik sumber primer maupun sumber skunder. Sumber sejarah adalah past actuality yang memberi penjelasan tentang peristiwa masa lampau. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang

mengandung evidensi (bukti) baik lisan maupun tertulis (Pranoto, 2010:31).

*Pertama*, sumber tertulis yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan. Tulisannya dapat berupa informasi primer dan sekunder. Informasi primer bisa dikenal dengan pengetahuan tentang peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat ketika peristiwa itu terjadi. Sumber primer dalam penelitian ini berupa arsip desa, catatan perjalanan pastor Nyarumkop, surat keputusan, dan sebagainya. Sumber sejarah yang tidak langsung (berasal atau dibuat) pada saat peristiwa biasa disebut sumber sekunder. Sumbernya dapat berupa laporan hasil penelitian karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi), biografi, jurnal, sumber lainnya diperoleh secara langsung, wawancara, unduh di google scholar.

*Kedua*, sumber tak tertulis atau sumber lisan yakni informasi tentang suatu peristiwa, baik yang disampaikan secara turun-temurun (oral history) melalui wawancara. Penggunaan oral traditional dalam penulisan karya sejarah apabila tidak ada sumber lisan langsung (oral history) maupun tulisan. Sumber lisan ini tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah. Dalam sejarah tradisional sumber sejarah lisan dapat berbentuk cerita rakyat (folk lore), mitos, legenda, cerita penglipur lara, dan silsilah (Daliman, 2018: 49). Wawancara terhadap tokoh yang terlibat dalam kejadian tersebut. Dalam hal ini seperti tokoh masyarakat, kepala desa, petani yang ada di Desa Ansolok .

Sumber sejarah lisan bersifat komplementer terhadap sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku-pelaku sejarah. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum jelas betul persoalannya sering dapat diperjelas justru berdasarkan pengungkapan sumber-sumber sejarah lisan. (Daliman, 2018; 49). Pengumpulan sumber ini sangat penting guna memperoleh data yang dibutuhkan baik secara lisan maupun tertulis.

Hal yang perlu dilakukan beberapa pengumpulan data antara lain:

a. Dokumentasi

Sumber dokumen dalam penelitian ini dapat diperoleh berdasarkan jenis sumber-sumber apapun, baik yang bersifat lisan, tulisan, gambar atau benda-benda arkeologi. Dokumentasi berupa arsip desa dan foto-foto selama melakukan observasi.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pencarian sumber untuk memperoleh data dengan cara membaca buku-buku literatur. Buku-buku diperoleh dari beberapa tempat antara lain, perpustakaan Kampus IKIP-PGRI Pontianak dan Laboratorium Historica Didactica Prodi Pendidikan Sejarah. Studi pustaka ini dilakukan dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Desa dan buku juga digunakan untuk pembandingan antara satu tempat dengan tempat yang lainnya.

c. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk merekonstruksi secara lisan terhadap peristiwa yang terjadi di masa lampau. Narasumber yang diwawancarai hendaknya merupakan tokoh yang sejaman dengan peristiwa masa lampau, baik merupakan tokoh langsung, masyarakat sekitar, maupun orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Penelitian ini mewawancarai tokoh masyarakat, dewan adat Dayak, petani, dan perangkat desa Ansolok dan Kecamatan Mempawah Hulu.

**2. Verifikasi (kritik sumber)**

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Kritik adalah produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi. Kritik sumber akan menghasilkan sumber sejarah yang dapat dipercaya, penguatan saksi mata, benar, tidak dipalsukan dan handal (Pranoto, 2010: 35-36).

Didalam pengertian yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan verifikasi adalah sebagai pengujian tahapan kebenaran dan kemampuan untuk dipercaya sebuah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti.

Bahan-bahan maupun informasi yang dikumpulkan ketika melakukan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap kebenaran yang didapat menghasilkan sebuah penelitian yang objektif. Verifikasi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu verifikasi eksternal dan verifikasi internal. Menurut Sjamsuddin (2012: 104) mengartikan bahwa verifikasi eksternal ialah “cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah”. Kemudian Pranoto (2010:36) mendefinisikan bahwa verifikasi eksternal adalah “usaha mendapatkan autensitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber”.

#### 1. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal yaitu melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentik dan integral. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (credible). Cara melakukan kritik eksternal di sini ialah dengan mengkroscek data yang ada misalnya kertas di mana data tersebut sudah terlalu lama, sehingga sekarang sudah dilihat lusuh. Pada penelitian ini dilakukan dengan mengkroscek data dari nyarumkop dan data dari desa.

#### 2. Kritik Internal

Kritik internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen. Mengenai kebenaran (the truth) itu sendiri merupakan suatu masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibahas. Kebenaran yang berhasil ditangkap oleh seorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak bergantung terhadap persepsi, dan persepsi banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama dan kehidupannya. Kritik internal dilakukan dengan membandingkan antara dua data

yang diperoleh dari informan dengan data yang terdapat di dalam monografi tersebut dilampirkan daftar nama-nama kepala keluarga dan keluarganya.

Pada kritik Internal yang dilakukan dari hasil wawancara penulis adalah memilah-milah informasi yang disampaikan antara informan satu dengan informan lainnya. Hal ini dapat diketahui relevan atau tidaknya informasi yang disampaikan oleh informan. Pemilihan informan juga semuanya terlibat langsung pada kegiatan di Desa Ansolok, Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Peneliti juga melakukan penyelidikan tentang keaslian dokumen dari sisi fisik seperti data desa ada apa tidak stempel desa.

Peneliti akan melakukan perbandingan terhadap dokumen atau sumber tertulis yang sebagian besar merupakan sumber sekunder. Tujuan akhir dari melakukan verifikasi eksternal maupun internal adalah menetapkan otensitas dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah. Fakta yang telah didapatkan peneliti dari kegiatan verifikasi akan digunakan dalam pembahasan yang akan diteliti yaitu menyangkut tentang Kehidupan Masyarakat Dayak Gado Atas Setelah Kedatangan Misionaris Kapusin (1959-2016) Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

### **3. Interpretasi (penafsiran)**

Interpretasi atau menafsiran sering disebut juga sebagai bidang subyektivitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian salah. Benar karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengarahkan seluruh data pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesi dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi. Sejarawan yang jujur akan

mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang (Kuntowijoyo, 1995:101).

Interpretasi merupakan tahap menghubungkan antara fakta-fakta yang sama dan dilakukan penafsira. Interpretasi dipengaruhi oleh latar belakang, pengaruh, motivasi dan pola pikir. Menurut Daliman (2018: 73) mengatakan Interpretasi adalah menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah dalam rekonstruksi realitas masa lampau". Sedangkan Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah didapatkan selanjutnya peneliti berusaha untuk melakukan analisis data atau melakukan pembentukan dan generalisasi sejarah.

Dengan demikian dapat disimpulkan Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Dalam proses ini maka peneliti melakukan penafsiran dan pemaknaan dari fakta-fakta yang didapatkan sehingga menjadi suatu kesatuan yang logis serta memiliki makna sehingga dapat digunakan dalam penulisan sejarah yang baik. Setelah sumber sejarah yang dikumpulkan dan diverifikasi maka sumber yang ada ditafsirkan oleh peneliti dengan tujuan mampu mengungkapkan makna dan mendapatkan data yang objektif sehingga menghasilkan penulisan sejarah yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Sumber yang akan ditafsirkan peneliti adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan Kehidupan Masyarakat Dayak Gado' Atas Setelah Kedatangan Misionaris Kapusin (1959-2016).

#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah, setelah dilakukan beberapa tahap mulai dari heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Fakta-fakta sejarah yang penulis dapatkan di lapangan kemudian penulis akan merangkai menjadi suatu cerita sejarah yang

disusun secara kronologis atau beruntun yang dihubung-hubungkan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya dan tertulis secara ilmiah. Menurut Daliman (2018: 89) mengatakan Historiografi merupakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi dan diinterpretasi) kemudian Sjamsuddin (2012: 121) mengatakan bahwa Historiografi adalah hasil suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuannya dalam suatu penulisan yang utuh”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Historiografi adalah suatu proses merangkai fakta dan menyajikannya dalam bentuk tulisan sejarah sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dengan orang lain. Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, historiografi yang dimaksud disini adalah cara penulisan laporan, dan pemaparan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilaksanakan. Pada akhirnya, tuturan historis seperti itu harus didukung oleh daya imajinasi yang kuat dari sejarawan. Hal ini terkait dengan kemampuan merangkai dan memainkan kata-kata, sehingga terjalin hubungan antara fakta. Data yang telah di dapat kemudian di sajikan sesuai kaidah penulisan historis dan sesuai panduan akademik penulisan skripsi di IKI PGRI Pontianak

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN:**

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Ruang Lingkup Penelitian
6. Metode Penelitian
7. Sistematika Penulisan
8. Kajian Pustaka

BAB II KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK GADO' ATAS  
SEBELUM KEDATANGAN KAPUSIN

BAB III PROSES PERGESERAN MASYARAKAT DAYAK GADO'  
ATAS

BAB IV DAMPAK KEDATANGAN MISIONARIS KAPUSIN  
TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK  
GADO' ATAS

BAB V PENUTUP

#### **G. KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ini membutuhkan kajian pustaka untuk memperkuat dan memperdalam kajian penelitian. Kajian pustaka akan menuntun peneliti dalam memperoleh data di lapangan. Kajian pustaka juga bisa di gunakan sebagai sumber pembanding sejaman dengan penelitian. Buku-buku yang ada kaitannya dengan masyarakat Dayak akan mejadi refrensi untuk memperkuat temuan di lapangan pada penelitian ini.

Beberapa buku tentang masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan akan menjadi pembanding dan memperkuat data tentang kehidupan masyarakat Dayak Gado' Atas. Buku berjudul Antropologi Desa yang di tulis oleh Pahmi Sy menjelaskan tentang kehidupan masyarakat pedesaan yang ada di Sumatera Barat dalam kajian Antropologi. Buku ini menjelaskan dengan rinci kehidupan masyarakat pedesaan mulai dari persawahan, perladangan, sikap gotong royong, ekonomi pedesaan, ekonomi keluarga serta ekonomi dengan duia luas. Selain itu, buku ini juga menjelaskan kultur masyarakat pedesaan di indonesia secara umum, tradisi keagamaan, dan organisasi sosial. Budaya politik masyarakat pedesaan dan cara membangun budaya pedesaan serta pendapatan dan pengelolaan alokasi dana desa juga tidak lepas dari penjelasan di dalam buku ini. Dalam buku ini di jelaskan

bagaimana kultur kehidupan masyarakat pedesaan secara umum di Indonesia dan mentalitas pedesaan serta hubungan masyarakat dengan dunia luar.

Persamaan buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti kehidupan masyarakat pedesaan. Penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini melihat masyarakat Desa Ansolok dari segi kehidupan sosial, budaya, agama dan pertanian. Jadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah jangkauan penelitian ini lebih besar karena meneliti kehidupan masyarakat di Desa Ansolok dari berbagai sisi terutama dalam hal kehidupan masyarakat pedesaan.

Buku Monograf Perburuan Ramah Lingkungan Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat bercerita tentang perburuan adat masyarakat Dayak Gado' yang ada di Kabupaten Landak. Agus Dediansyah menjelaskan dengan rinci bagaimana kearifan masyarakat Dayak Gado' dalam melestarikan warisan nenek moyang berupa teknik berburu. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana kondisi masyarakat Dayak Gado' dan kondisi geografis desa serta keadaan hutan yang merupakan tempat berburuan.

Persamaan dari buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti kehidupan masyarakat Dayak Gado' di Desa Ansolok. Penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini melihat masyarakat Desa Ansolok dari segi kehidupan sosial, budaya, agama dan pertanian. Jadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah jangkauan penelitian ini lebih luas karena meneliti kehidupan masyarakat Dayak Gado' di Desa Ansolok dari berbagai sisi kehidupan.

Buku Kearifan Tradisional Masyarakat Dayak Halong yang ditulis oleh Siswa Maryadi menceritakan tentang bagaimana kearifan lokal masyarakat Dayak Halong di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Buku ini juga membahas bagaimana tekad kuat masyarakat Dayak Halong dalam melestarikan lingkungan dengan mempertahankan mitos dan kearifan lokal masyarakat adat. Masyarakat Dayak Halong mempercayai bagaimana hutan, tanah, air dan batu mempunyai kehidupan yang saling menjaga satu sama lainnya dengan

kehidupan manusia. Untuk menciptakan suatu keseimbangan dalam lingkungan alam masyarakat tetap melestarikan ritual-ritual yang sesuai dengan keyakinan mereka. Keyakinan ini juga tidak terlepas dari agama dan sistem kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang mereka.

Mitos-mitos yang berkembang di dalam lingkungan masyarakat memang sangat kental sekali dan tetap pertahankan guna menjaga kebersihan tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat. Adapula cerita-cerita rakyat yang mengisahkan perjalanan dan kisah asal usul suatu tempat yang di peroleh secara turun temurun dari nenek moyang. Cerita ini masih cukup diingat oleh generasi tua dan diharapkan dapat diingat oleh generasi muda.

Kepercayaan masyarakat Dayak Halong terhadap kehidupan dari alam yang berbeda membuat mereka peka terhadap lingkungan. Mereka tidak hanya menganggap makhluk bernafas saja yang hidup didalam dunia melainkan segala benda dan tempat-tempat penting juga tetap di percaya memiliki roh yang hidup berdampingan dengan manusia. Mitos-mitos pelsetarian lingkungan disampaikan dari mulut kemulut secara lisan oleh masyarakat Dayak Halong. Dalam fakta perjalanan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Halong, mitos berperan untuk mengkomunikasikan tradisi, pengetahuan, dan adat Istiadat atau menguraikan pengalaman-pengalaman manusia secara multi dimensi.

Persamaan dari buku ini dengan penelitian skripsi yang akan di lakukan adalah sama-sama mengangkat bagaimana kearifan lokal masyarakat Dayak. Hanya saja penelitian skripsi ini lebih berfokus pada Dayak Gado' Atas di Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat.

Buku Rindu Ladang menjelaskan bagaimana keadaan hutan di Kalimantan Tengah secara lebih jelas melalui kajian-kajian kehutanan serta sebuah pandangan tentang perlindungan budaya. Buku Rindu Ladang juga bercerita bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi didalam kehidupan masyarakat dayak khususnya di Tanjung Paku Kalimantan Tengah. Tinjauan-tinjauan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep perladangan

yang semakin hari semakin berubah tampak jelas dalam buku ini. Desa Tanjung Paku menjadi satu contoh dari sekian banyak desa yang memiliki tradisi berladang di Kalimantan.

Perubahan konsep berladang yang sesungguhnya adalah untuk memenuhi kebutuhan akan pangan menjadi berladang untuk kepentingan materialitas menjadi sesuatu hal yang sangat miris. Ditambah lagi dengan perubahan cuaca yang tidak dapat dipastikan secara perhitungan para tetua dalam berladang menjadi salah satu alasan berladang menjadi sulit di laksanakan dengan baik. Berladang sejatinya adalah sebuah tradisi unik dan sangat konservatif dalam hal kelestarian hutan. Tidak diragukan lagi bagaimana dengan berladang hutan tetap lestari oleh tradisi. Namun semakin hari semakin keras pula ancaman yang menitikberatkan berladang sebagai salah satu tradisi yang mengancam keseimbangan alam dan hutan.

Lebih jauh lagi dimasa dimana pemerintah mengenalkan cara bercocok tanam padi menggunakan irigasi yang di sebut dengan bersawah. Padi sawah memiliki keunggulan dalam hal efisiensi waktu. Jika untuk berladang masyarakat Dayak harus menunggu dalam waktu 6 bulan maka untuk menanam padi sawah waktunya akan jauh lebih singkat. Perladangan berpindah menjadai sangat mengkhawatirkan bagi orang yang baru mendengar istilah ini. Berladang dengan cara berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya memang sudah lama dilaksanakan. Cara ini adalah salah satu upaya untuk tetap menjaga kesuburan tanah tempat menanam padi.

Proses yang dibutuhkan untuk melakukan ladang berpindah bisa dilakukan setiap satu tahun satu kali. Sedangkan untuk kembali ke tempat yang sebelumnya ditanami padi dibutuhkan waktu 5 sampai 7 tahun tergantung dari kesuburan tanah.

Persamaan antara buku Rindu Ladang dengan penelitian skripsi yang akan dilaksanakan adalah sama-sama mengangkat bagaimana tradisi berladang. Berladang dalam masyarakat dayak Tanjung Paku dan masyarakat Dayak Gado' Atas tentu memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh. Karena sama-sama mengusung konsep berladang maka penelitian skripsi ini lebih

berfokus pada tata cara ritual proses berladang serta bagaimana perubahan yang terjadi dalam kurun waktu kurang lebih 56 tahun sejak tahun 1960 sampai tahun 2016.

Buku Hutan Tembawang Jejak Perkampungan Dayak karya Basuki Wibowo menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat Dayak Gado' Atas dan kehidupan suku dayak di Kalimantan Barat. Buku ini menjelaskan secara rinci bagaimana sejarah perkampungan dayak yang ditelusuri melalui jejak hutan Tembawang. Jejak-jejak yang di tinggalkan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Barat dapat di telusuri melalui tanaman yang ada di dalam hutan tembawang. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana hutan tembawang juga tidak hanya dijadikan tempat berdirinya pohon-pohon besar saja tapi lebih dari itu. Hutan Tembawang menjadi salah satu saksi hidup bagaimana kehidupan nenek moyang suku dayak Gado' Atas dan suku Dayak di Kalimantan Barat lainnya.

Temuan-temuan yang dijelaskan di dalam buku hutan Tembawang menceritakan secara dalam bagaimana kehidupan yang di jalani oleh suku Dayak di Kalimantan Barat. Temuan berupa pecahan-pecahan keramik juga di tunjukan didalam buku hutan Tembawang yang mengarahkan kit pada sebuah presepsi baru. Pemikiran kita akan cenderung melihat bagaimana pengaruh orang-orang Cina mulai masuk di dalam kehidupan masyarakat dayak di Kalimantan Barat sudah sejak lama.

Persamaan antara buku Hutan Tembawang dengan penelitian skripsi yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti jejak kehidupan masyarakat Dayak di desa Ansolok. Jejak-jejak perkampungan dayak yang diteliti tentunya akan lebih luas lagi di angkat didalam penelitian kali ini karena lebih berfokus pada binua Dayak Gado' Atas di Desa Ansolok. Tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti jejak perkampungan dayak di Kalimantan Barat secara lebih menyeluruh.